

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagian ahli pendidikan berpendapat di dalam buku yang ditulis oleh Hery Noer Aly bahwa :

Sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan, dan sekolah. Di samping masjid, tempat-tempat pertemuan, media massa (surat kabar, radio, televisi) yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.¹

Sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan yang bertugas untuk membangun kecerdasan generasi muda. Kecerdasan yang diharapkan bukan hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah menjadi wadah terjadinya proses *transfer of knowledge, skill, dan value*. Ketiga hal tersebut bukan hanya didapatkan siswa di dalam kelas, namun dapat juga terbangun dari kultur yang berkembang dan diaplikasikan kepada siswa dalam program-program sekolah.

Dalam membangun dan membentuk generasi yang berkualitas, diperlukan adanya semangat dan motivasi yang kuat dalam diri manusia itu

¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 197.

sendiri agar terciptanya suatu tujuan yang diinginkan. Tentang pentingnya menuntut ilmu, Imam Syafi'i dalam kitab Diwan juga menegaskan:

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

Nasehat Imam Syafi'i tersebut mengisyaratkan bahwa “kemudahan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak akan mudah diperoleh, kecuali dengan beberapa cara dan strategi yang harus dilalui.”

Salim A. Fillah menyatakan bahwa “Inilah agama yang dikatakan Rasulullah, yang mu'jizat terbesarnya Al Qur'an penuh ilmu. Keyakinan iman yang menjadi pokok pondasi tidak cukup hanya dengan asumsi hati, melainkan dengan ilmu.”²

Thaqibul Fikri menyatakan “di tangan generasi muda sebagai penerus para pendahulu bangsa, letak kemajuan ataupun kemunduran suatu negara”.³ Semua orang hidup dalam situasi penuh tantangan dan tidak banyak yang mengerti bagaimana persisnya tantangan itu didamaikan dengan realitas sekarang. Karena itulah, diperlukan adanya sebuah pendidikan yang mampu memfilter generasi saat ini agar tidak terbawa arus kemajuan zaman yang dapat membawa dampak negatif bagi mereka.

² Salim A. Fillah, *Bersamamu di Jalan Dakwah Berliku* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 79.

³ Thaqibul Fikri Niyartama, *Buku Panduan Peserta Program Pendampingan Keagamaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Tim Ppk, 2011), vii.

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin “memanjakan” mereka untuk memanfaatkan media tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ida Nur Laila sebagaimana dikutip oleh Salim A. Fillah menyatakan

:

Nomophobia singkatan dari *No Mobile Phone-Phobia* yang artinya ketakutan atau kekhawatiran karena tidak ada HP. Suatu penelitian di Britania Raya mengungkapkan bahwa sekitar 53% pengguna HP ternyata mengalami kegelisahan yang tidak jelas apabila mereka jauh dari HP. 58% pengguna HP yang takut jauh dari *gadget* mereka adalah lelaki. Sementara perempuan mencapai 47%. Sekitar 77% para pengidap *nomophobia* adalah para remaja dan sisanya orang tua.⁴

Kultur yang berkembang di sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak tetapi lebih dari itu karakter ditanamkan melalui pembiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁴ Salim A. Fillah, *Ingatlah Untuk Bercermin* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015), 160.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan yang disebutkan Undang-Undang di atas dapat dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan proses pendidikan pada saat ini. Pendidikan yang mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, kesemuanya itu dapat tercakup dalam tiga ranah tersebut dapat dilihat dalam bentuk prestasi belajar yang diraih peserta didik di lembaga pendidikan.

Di zaman sekarang pendidikan tidak lagi dianggap sebagai usaha kemanusiaan yang diarahkan pada upaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia agar dapat membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia, melainkan sudah dinilai sebagai komoditas yang diperdagangkan.⁵ Meskipun demikian tidak semua pihak beranggapan sama, pendidikan juga sudah mulai banyak dilirik dari berbagai kalangan, berbeda dengan zaman dahulu bahwa pendidikan hanya diemban oleh mereka yang mampu membayar biaya pendidikan. Pendidikan yang berkualitas baik sangat dicari. Dulu pendidikan agama sedikit tersisih daripada pendidikan umum. Namun, melihat kondisi sekarang telah banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan yang berstatus agama.

⁵ Abudin Nata, *Managemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), 383.

Kemudian seiring dengan laju perkembangan zaman , banyak berbagai lembaga pendidikan yang mulai tumbuh dan terus berkembang, seperti halnya SDIT, SMP Islam, MAN Model, dan sebagainya. Namun ada salah satu lembaga pendidikan yang mampu bertahan bahkan mampu berkembang pesat, yaitu pondok pesantren.

Masyarakat masih beranggapan pesantren merupakan alternative bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap bersaing dengan cara menempatkan sesuai dengan dinamika kehidupan. Hal ini karena pesantren didukung oleh sistem pendidikan yang tidak semata-mata bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk meningkatkan dan meninggikan moral, serta menyiapkan anak didik yang bisa hidup beiringan dengan masyarakat. Oleh karena itu kestimewan pesantren tidak mungkin di dapatkan di lembaga lain.⁶

Bukan sesuatu yang mudah bagi seseorang mempercayakan dalam urusan pendidikan. Pada kenyataannya mereka sangat selektif dalam memilih sekolah yang diinginkannya. Memilah atau memilih output atau lulusan, keadaan dan kondisi sekolah, pergaulan atau lingkungan belajarnya merupakan alasan utama.

Asrama siswa dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan Ma'had. Merupakan perkembangan terbaru alam pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu diharapkan lulusan yang

⁶ Muksin, "System Pendidikan Pesantren Kampus", *Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan*, Vol 6. (2013), 22.

dihasilkan akan memilih dua kemampuan yang seimbang, yaitu lulusan yang memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan keilmuan professional. Di samping itu, pesantren juga dianggap dengan pendidikan berbasis kemasyarakatan.

Kualitas SDM atau lulusan sekolah akan dipengaruhi mutu pendidikan yang ada di dalam lembaga tersebut. Dan semua itu akan dipengaruhi oleh proses yang terus berjalan. Sehingga pihak lembaga harus mampu mengelola input dengan baik dalam menghasilkan output yang bisa diandalkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan

Lingkungan merupakan faktor utama dalam perubahan akhlak anak, jika di sekolah terdapat kultur yang baik, namun di rumah anak tidak mendapat pengawasan dari orang tua, maka hal ini akan menjadi sia-sia, karena tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah dan orangtua.

SMPIT Bina Insani merupakan sekolah unggulan dengan beragam prestasi yang telah diraih. Sekolah di bawah naungan yayasan ini merupakan salah satu rujukan para orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah berbasis islam. Selain kultur lingkungan yang bagus, SMPIT Bina Insani telah berupaya mendirikan ma'had siswa sebagai upaya peningkatan kualitas dan kompetensi siswa secara agamis dan intelektual. Sehingga berdampak pada akhlak siswa sehari-hari. Misalkan, saat istirahat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk hafalan dan diskusi. Selain itu juga terjaganya interaksi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Juga prestasi yang ada di SMPIT Bina Insani juga

banyak seperti : Juara 2 dalam Lomba Nasional Robotic Competition tahun 2017, Juara 3 dalam Lomba Matematika di Semarang Tahun 2016, Juara 2 Lomba Pidato tingkat SMP kota Kediri tahun 2016.

Berkaitan dengan adanya Ma'had, merupakan alternatif untuk menunjang adanya perubahan tingkah laku dan konsentrasi belajar sehingga dapat berdampak pada prestasi siswa.

Ma'had di SMPIT Bina Insani dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan akhlakul karimah dan prestasi belajar peserta didik ingin diteliti oleh penulis. Seberapa besar peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam agar terinternalisasikan dengan baik dalam perilaku peserta didik, tidak hanya sebatas kognitif saja. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif bagi prestasi belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa metode yang digunakan Ma'had dalam meningkatkan akhlakul karimah dan prestasi belajar di SMPIT Bina Insani?
2. Bagaimana akhlak siswa SMPIT Bina Insani ketika tinggal di Ma'had?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa SMPIT Bina Insani ketika tinggal di Ma'had?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Ma'had dalam meningkatkan akhlakul karimah dan prestasi belajar di SMPIT Bina Insani.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa SMPIT Bina Insani setelah ketika di Ma'had.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMPIT Bina Insani ketika tinggal di Ma'had

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan akhlak dan prestasi belajar peserta didik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengurus Ma'had dalam mengevaluasi kegiatan mereka yang berkaitan dengan akhlak dan prestasi belajar peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Ma'had.

- b. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki akhlak yang mencerminkan sebagai seorang muslim.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ma'had

Ma'had atau pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama. Secara pedagogis, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Ma'had merupakan titik sentral yang paling diandalkan dalam pendidikan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian mulia serta akhlak karimah, karena setiap mata pelajaran di lembaga ini utamanya berisi tuntunan tentang ibadah yang harus diyakini, dilaksanakan dan ditaati.⁷

Berangkat dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan non-formal dan tempat belajar para santri yang mengajarkan ajaran Islam dan menekankan

⁷ Ibin Kutubin Tadjudin, *Meniti Hidup Dengan Akhlak* (Bandung: Universal Offset, 2009), 115.